

KONSEP SHAUM SEBAGAI MEDIA TAZKIYATUN NAFS DALAM TAFSIR FAIDH AR-RAHMAN KARYA KH. SHOLEH DARAT

Muhammad Fadhil Wathani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
fadhilwathani@gmail.com

Faizun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Faizunfaizun96@gmail.com

Sukendar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
sukendar@walisongo.ac.id

Abstract

This study examines the concept of fasting as a medium of tazkiyatun nafs (purification of the soul) from the perspective of KH. Sholeh Darat through Tafsir Faidh al-Rahman. KH. Sholeh Darat, a 19th-century scholar of the archipelago, interpreted fasting through a Sufi approach that emphasized the spiritual and inner dimensions. In Al-Baqarah verse 183, he divides fasting into three levels: physical fasting (shari'ah), fasting of the limbs (thariqah), and fasting of the heart (haqiqah), in line with Al-Ghazali's thought. Fasting is not only aimed at individual piety but also has a social impact, such as increasing self-awareness, brotherhood, and community order. This study demonstrates that a holistic understanding of fasting, combining aspects of fiqh and Sufism, is relevant for overcoming the limited knowledge of those who focus solely on legal aspects. Fasting is regarded as an effective means of spiritual transformation, purifying the soul and leading to a more meaningful life.

Keywords: Shaum, Tazkiyatun nafs, KH. Sholeh Darat, Tafsir Faidh al-Rahman, Sufistik.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep puasa sebagai media tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam perspektif KH. Sholeh Darat melalui Tafsir Faidh al-Rahman. KH. Sholeh Darat, seorang sarjana nusantara abad ke-19, menafsirkan puasa dengan pendekatan tasawuf yang menekankan dimensi spiritual dan batin, dalam interpretasinya tentang QS. Dalam Al-Baqarah ayat 183, ia membagi puasa menjadi tiga tingkatan: puasa fisik (syariat), puasa anggota badan (thariqah), dan puasa hati (haqiqah), sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Puasa tidak hanya ditujukan untuk kesalehan individu tetapi juga memiliki dampak sosial, seperti meningkatkan kesadaran diri, persaudaraan, dan ketertiban masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman holistik tentang puasa, menggabungkan aspek fiqh dan tasawuf, relevan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan mereka yang hanya fokus pada aspek hukum. Puasa dianggap sebagai sarana transformasi spiritual yang efektif, memurnikan jiwa dan mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Shaum, Tazkiyatun nafs, KH. Sholeh Darat, Tafsir Faidh al-Rahman, Sufistik.

PENDAHULUAN

Penafsiran sufistik merupakan salah satu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang mencerminkan keberagaman interpretasi kitab suci. Variasi dalam corak penafsiran ini adalah fenomena yang wajar dan dapat diterima, mengingat berbagai faktor yang memengaruhi cara seorang penafsir memahami dan berinteraksi dengan teks al-Qur'an. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam penafsiran meliputi keberagaman perspektif dan aspirasi personal mufassir, orientasi atau kecenderungan khusus yang dimiliki, serta motivasi yang mendorong mereka dalam melakukan penafsiran. Selain itu, perbedaan misi atau tujuan yang ingin dicapai oleh setiap penafsir, tingkat penguasaan dan keragaman bidang ilmu yang dikuasai, serta konteks zaman dan lingkungan sosial tempat penafsir hidup turut berperan dalam membentuk interpretasi yang berbeda-beda. Kondisi dan situasi kontemporer yang dihadapi penafsir juga memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil penafsirannya. (Masrur, 2012)

Berdasarkan hal tersebut, lahirlah berbagai corak penafsiran seperti lughawi (kebahasaan), falsafi (filosofis), sufi (isyari), dan lainnya sesuai dengan kecenderungan serta latar belakang masing-masing mufassir. Tafsir al-Qur'an sebagai upaya memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat suci telah berkembang secara variatif. Perkembangan ini dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, spesialisasi keilmuan, kondisi sosial masyarakat, situasi politik-ekonomi, dan faktor lainnya. Akibatnya, muncul beragam corak tafsir yang dalam hasil penafsirannya dapat memiliki kesamaan maupun perbedaan. (Khaeruman, 2004) Ibadah puasa dalam Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menahan lapar dan haus dari subuh hingga maghrib. Puasa sesungguhnya memiliki dimensi spiritual yang dalam sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Konsep nafs dalam al-Qur'an sangat fundamental dan penting untuk dikaji. Penelitian tentang nafs tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan, melainkan juga untuk memahami, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia baik secara pribadi maupun komunal. Hal ini relevan dalam konteks dakwah, pendidikan, dan pembangunan masyarakat secara nasional. (Al-Qaradawi, 1996)

Konsep penyucian jiwa melalui puasa mengharuskan seseorang untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menggantikannya dengan akhlak yang baik. KH. Sholeh Darat (1820-1903 M), seorang ulama Nusantara, telah memberikan interpretasi yang mendalam mengenai hal ini dalam karyanya yang berjudul Tafsir Faidh al-Rahman. Tafsir Faidh al-Rahman merupakan salah satu kitab tafsir berbahasa Jawa pegon yang ditulis dengan pendekatan sufistik, di mana KH. Sholeh Darat tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat Al-Qur'an, tetapi juga menggali dimensi batin (esoteris) ibadah, termasuk puasa. Dalam konteks ini, beliau memandang *shaum* sebagai media transformasi spiritual yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai interpretasi KH. Sholeh Darat tentang konsep puasa (*shaum*) sebagai alat untuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang tertuang dalam karyanya, Tafsir Faidh al-Rahman. Studi ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat pemahaman masyarakat Muslim kontemporer tentang ibadah puasa masih cenderung terbatas pada dimensi hukum Islam (*fiqih*) semata. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan aspek-aspek moral dan spiritual dari ibadah puasa kurang mendapat perhatian yang seharusnya. Padahal, kedua dimensi tersebut merupakan inti dari tujuan disyariatkannya puasa dalam Islam. Masyarakat lebih fokus pada hal-hal teknis seperti syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, dan ketentuan-ketentuan lahiriah lainnya, namun mengabaikan transformasi batin yang seharusnya terjadi melalui ibadah ini. (Hamka, 1984)

Kajian terhadap tafsir sufistik bukanlah hal yang baru dalam khazanah studi al-Qur'an. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas corak isyari dalam tafsir, baik pada level teori maupun dalam bentuk studi tokoh. M. Ulil Abshor (2018) dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* meneliti penafsiran sufistik KH. Sholeh Darat terhadap QS. al-Baqarah [2]:183. Abshor menemukan bahwa Sholeh Darat menggunakan pendekatan isyāri (sufistik) untuk menggali dimensi batin puasa. Hasil interpretasinya menunjukkan empat aspek utama: takwa (baik secara ilāhī maupun insānī), cinta antar sesama, disiplin spiritual, dan *tazkiyāt al-nafs*. (ABSHOR, 2019)

Dalam khazanah tradisi tasawuf Islam, puasa memiliki posisi yang sangat istimewa sebagai salah satu bentuk latihan spiritual (*riyadhah ruhiyyah*) yang paling efektif dan powerful. Puasa dipandang sebagai metode yang sangat ampuh untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran spiritual dan membawa pelakunya menuju tingkatan spiritual yang lebih tinggi. Melalui puasa, seorang hamba dapat mencapai maqam atau kedudukan ihsan, yaitu tingkatan ibadah tertinggi di mana seseorang menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, atau setidaknya merasa bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi setiap perbuatannya. (alman Syafiq, 2024)

Bertolak dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi fokus dalam kajian ini: Bagaimana KH. Sholeh Darat menafsirkan konsep *shaum* dalam kaitannya dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*)? Apa saja dimensi sufistik yang terkandung dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat puasa dalam *Tafsir Faidh al-Rahman*? Dan sejauh mana penafsiran sufistik ini relevan untuk memperkaya pemahaman umat Islam masa kini dalam menjalankan ibadah puasa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai proses transformasi spiritual? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik tolak dalam menggali makna terdalam puasa menurut KH. Sholeh Darat, sekaligus membuka ruang refleksi atas nilai-nilai tasawuf dalam praktik keberagaman masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) terhadap karya tafsir Faid Ar-Rahman karya KH. Sholeh Darat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer berupa kitab tafsir Faid Ar-Rahman, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep shaum dan tazkiyatun nafs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis penafsiran KH. Sholeh Darat tentang konsep shaum dalam konteks pensucian jiwa. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas pemikiran KH. Sholeh Darat, konsep shaum dalam Islam, dan tazkiyatun nafs.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna dan konteks penafsiran KH. Sholeh Darat tentang *shaum* sebagai media *tazkiyatun nafs*. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data dengan mengidentifikasi ayat-ayat dan penafsiran yang relevan, penyajian data dalam bentuk kategorisasi tema-tema utama mengenai hubungan *shaum* dengan pensucian jiwa, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan konsep *shaum* sebagai media *tazkiyatun nafs* menurut perspektif Faid Ar-Rahman. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran KH. Sholeh Darat dengan kitab-kitab tafsir lainnya dan literatur yang membahas konsep serupa, serta melalui *peer debriefing* dengan para ahli tafsir dan tasawuf untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Sholeh Darat

KH. Sholeh Darat bernama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Beliau dilahirkan di Desa Kedung Cumpleng, Mayong, Jepara pada tahun 1820 dan wafat di Semarang pada tahun 1903. Gelar "Sholeh Darat" disematkan kepadanya karena setelah kembali dari tanah suci (Haramain), beliau menetap dan mengabdikan diri di Pesantren Darat, Semarang yang dipimpin oleh Kiai Murtado, yang kemudian menjadi mertuanya. (Baihaki, 2016) Dan menurut informasi lain menyatakan bahwa Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara. (Khamami Zada, Mastuki H. S., 2003) Julukan "Kiai Sholeh Darat" yang melekat pada beliau sebenarnya berasal dari nama kawasan tempat tinggalnya, yaitu daerah yang disebut 'Darat'. Kawasan Darat ini merupakan suatu wilayah yang berlokasi dekat dengan pantai utara Semarang, yang pada masa itu memiliki peran strategis sebagai tempat berlabuh dan singgah bagi para pedagang, musafir, dan pendatang dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa. (Baihaki, 2016)

Perjalanan pendidikan KH. Sholeh Darat dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri, di mana ayahnya, Kyai Umar, menjadi guru pertama yang

mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama kepadanya. Latar belakang ayahnya sebagai pejuang Diponegoro turut membentuk karakter Kyai Sholeh Darat, sehingga beliau mewarisi semangat dan sifat-sifat mulia dari sang ayah. Sejak usia dini, beliau telah menunjukkan kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama yang dipelajarinya langsung dari ayahnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di rumah, beliau melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu agama. Di sana, beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka seperti Kyai Syahid, Kyai Muhammad Saleh Asnawi, Kyai Muhammad Ishaq Damaran, Kyai Muhammad Ba'alwi, dan Kyai Abu Abdillah Muhammad Hudi Banguni yang merupakan mufti Semarang pada masa itu. (Ulfatul Qoyimah, 2024)

Setelah menuntaskan pendidikan di tanah Jawa, beliau bersama ayahnya melakukan perjalanan ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dengan singgah sejenak di Singapura. Kemudian, K.H. Umar memutuskan untuk pindah dan menetap di Singapura bersama keluarganya, termasuk Muhammad Sholeh. Beberapa tahun kemudian, mereka kembali melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. (Suprpto, 2009) Beberapa lama kemudian ayahnya wafat di Mekkah sehingga beliau memutuskan untuk tinggal dan belajar di Mekkah. Ketika di Mekkah beliau belajar dengan beberapa guru diantaranya Syaikh Muhammad Al Murqi, Syaikh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Syaikh Sayid Muhammad Zein Dahlan, Syaikh Muhammad Yusuf Al Misri, dan Syaikh Jamal Mufti Hanafi.

Selama berada di Mekkah, KH. Sholeh Darat berkesempatan menimba ilmu dari ulama-ulama besar seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, dan Kyai Kholil Bangkalan. Kedalaman ilmu dan kecakapannya dalam mengajar membuatnya dipercaya oleh guru-gurunya untuk menjadi tenaga pengajar di tanah suci. Di Mekkah, beliau menjadi guru bagi para calon ulama besar Nusantara, antara lain Kyai Dalhar Watucongol Magelang, Kyai Dimiyati Termas Pacitan, Kyai Dahlan Termas Pacitan, Kyai Kholil Harun Kaisngan, dan Kyai Asnawi Kudus. Prestasi mengajarnya di Mekkah menunjukkan kapasitas keilmuan yang luar biasa. (Amaliya, 2023)

Saat menjadi pengajar di Mekkah, beliau bertemu dengan Mbah Hadi Girikusumo, pendiri Pondok Pesantren Ki Ageng Girikusumo, Mraggen, Demak, Jawa Tengah. Terkesan dengan keahlian dan keilmuan KH. Sholeh Darat, Mbah Hadi mengajaknya pulang ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan mendidik umat Islam di Jawa yang masih membutuhkan bimbingan. Namun, ajakan tersebut ditolak karena KH. Sholeh Darat telah terikat kontrak dengan penguasa Mekkah sebagai tenaga pengajar tetap. Tidak putus asa, Mbah Hadi nekat melakukan tindakan ekstrem dengan "menculik" KH. Sholeh Darat dengan cara menyembunyikannya dalam peti bersama barang-barang bawaannya. Tindakan ini terbongkar ketika kapal mereka singgah di Singapura, dan pemerintah Arab Saudi

menangkap Mbah Hadi karena menyembunyikan KH. Sholeh Darat. Beruntung, murid-murid Mbah Hadi yang berada di Singapura berhasil menebus kesalahan gurunya dengan membayar denda, sehingga perjalanan dapat dilanjutkan. Berdasarkan catatan K.H. Munawwir Krapyak, diperkirakan KH. Sholeh Darat dan Mbah Hadi tiba di Jawa sekitar tahun 1870-1880. (Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, n.d.) Setelah pulang dari Mekkah Kyai Sholeh Darat mendirikan pondok pesantren di Desa Darat Semarang. (Amaliya, 2023)

Pada masa peralihan antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terdapat banyak ulama Nusantara yang menulis karya-karya besar, dengan sebagian besar menggunakan bahasa Arab sebagai medium penulisan. Namun, KH. Sholeh Darat memiliki pendekatan yang berbeda dalam berkarya. Beliau memilih untuk menulis kitab-kitabnya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek khas Semarang dan menuliskannya dengan aksara Arab Pegon. Keputusan ini diambil agar kitab-kitabnya dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat, sehingga ilmu yang beliau sampaikan dapat diakses dengan lebih baik oleh para pembaca. (Shokheh, 2011) Salah satunya yakni Tafsir *Faidh al-Rahmān*, penulis-annya dimulai pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 1309 H/1891 M. Dalam kitab tafsir ini diberi rujukan tafsir al-Jalālain karangan Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūthī, al-Tafsīr al-Kabīr karya al-Rāzī dan Lubāb al-Ta'wīl karya al-Khāzin. Kitab ini baru disusun sam-pai juz keenam, surat al-Nisa'.

B. Tafsir *Faidh al-Rahman fi Tarjamāti Kalām Malik Al Dayan*

Tafsir *Faidh al-Rahman* merupakan karya KH. Sholeh Darat al-Samarani yang memiliki ciri khas sufistik dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Tafsir ini sangat kental dengan nuansa lokal Jawa, yang terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam penulisannya dengan aksara Arab Pegon. Karya ini memiliki keistimewaan sebagai tafsir pertama di Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Arab atau yang dikenal dengan sebutan "*Arab Pegon*". Dalam Tafsir *Faidh al-Rahman*, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani menerapkan dua pendekatan penafsiran, yaitu corak fiqh dan corak tasawuf, dengan kecenderungan yang lebih dominan pada corak tasawuf. Tafsir ini terdiri dari dua jilid yang keduanya telah diterbitkan. Namun, hingga saat ini kitab tersebut sulit ditemukan dan tidak beredar secara luas di masyarakat, sehingga akses terhadap karya ini menjadi terbatas. (Setiawan, n.d.)

1. *Jilid pertama* Tafsir *Faidh al-Rahman* dimulai dengan pendahuluan (muqaddimah) kitab, yang kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan Surat al-Fatihah. Setelah itu, tafsir berlanjut pada Surat al-Baqarah yang diawali dengan muqaddimah surat tersebut, dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 hingga 286. Total isi jilid pertama ini mencapai 503 halaman. Proses penulisan jilid pertama dimulai pada malam Kamis, 20 Rajab 1309 H yang bertepatan dengan 19 Februari 1892 M, dan diselesaikan pada malam

Kamis, 19 Jumadil Awal 1310 H atau 9 Desember 1892 M. Setelah selesai ditulis, jilid pertama ini dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H yang jatuh pada 7 November 1893 M.

2. *Jilid kedua* Tafsir Faidh al-Rahman diawali dengan pendahuluan dari pengarang, kemudian dilanjutkan dengan muqaddimah Surat Ali Imran. Setelah itu, tafsir berlanjut pada Surat al-Nisa' yang dimulai dengan pendahuluan surat tersebut, dilanjutkan dengan penafsiran dari ayat 1 sampai ayat 176. Jilid kedua ini memiliki total 705 halaman. Penyelesaian penulisan jilid kedua terjadi pada hari Selasa, 17 Safar 1312 H yang bertepatan dengan 20 Agustus 1894 M. Kemudian, jilid kedua ini dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H atau 1895 M. (Al-Surur, 2011) Berdasarkan versi digital yang merupakan hasil digitalisasi dari kitab asli terbitan NV. Haji Usman Singapura tahun 1898 M, terlihat bahwa kitab tersebut masih menggunakan tulisan tangan. Kondisi kitab ini cukup sulit dibaca karena kertas yang digunakan tidak memiliki garis bantu untuk mengatur tulisan, sehingga susunan kalimat-kalimatnya saling berdekatan dan tidak beraturan. Keadaan ini menyebabkan pembaca memerlukan ketelitian dan kesabaran ekstra dalam membaca serta mengkaji isi kitab tersebut. Tantangan dalam membaca ini menjadi salah satu kendala bagi para peneliti atau pengkaji yang ingin mempelajari karya KH. Sholeh Darat ini secara mendalam.

Salah satu faktor penting yang melatarbelakangi penulisan kitab Tafsir Faidh al-Rahman adalah pertemuan bersejarah antara KH. Sholeh Darat dengan R.A. Kartini. Pertemuan ini terjadi ketika Kartini menghadiri pengajian tafsir yang dipimpin langsung oleh KH. Sholeh Darat. Dalam kesempatan tersebut, Kartini menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mendalami ilmu agama dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada sang kiai. Selain aktivitas utamanya sebagai pengasuh santri di Pondok Pesantren Darat Semarang dan menulis kitab-kitab berbahasa Pegon, K.H. Sholeh Darat juga aktif melakukan kegiatan dakwah ke berbagai daerah. Aktivitas dakwahnya terkenal di beberapa wilayah seperti Demak, Solo, dan Purworejo. Pada sekitar tahun 1901 M, ketika beliau mengisi pengajian di Pendopo Kabupaten Demak, secara tidak sengaja acara tersebut dihadiri oleh R.A. Kartini. Dalam pengajian tersebut, materi yang disampaikan adalah tafsir Surat al-Fatihah yang diambil dari kitab Faidh al-Rahman karya beliau sendiri. (Christianti, 2010)

Perjumpaan dengan Kartini menjadi sumber ilham yang mendalam bagi KH. Sholeh Darat untuk mentransfer al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Inspirasi ini memotivasinya untuk menyusun kitab interpretasi al-Qur'an dalam bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab Pegon yang diberi nama *Tafsir Faidh al-Rahman*

'*ala Kalam al-Malik al-Dayyan*. Sebagai wujud kepedulian dan apresiasi, pada momen akad nikah Kartini, KH. Sholeh Darat menganugerahkan terjemahan al-Qur'an jilid awal yang memuat 13 juz, berawal dari Surat al-Fatihah sampai Surat Ibrahim. Pemberian tersebut menandai titik balik signifikan dalam perjalanan keagamaan Kartini, yang selanjutnya mulai mengkaji Islam dengan komitmen dan kedalaman yang lebih tinggi. Akan tetapi, tidak berselang lama pasca kejadian tersebut, KH. Sholeh Darat berpulang ke rahmatullah. Wafatnya yang terlalu dini mengakibatkan misi penterjemahan al-Qur'an berbahasa Jawa tidak dapat ditunaikan secara menyeluruh, sehingga hanya bagian tertentu saja yang berhasil diselesaikan dan dirampungkan. (Masrur, 2012)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muchoyyar MS dalam disertasinya, sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh KH. Sholeh Darat dalam karyanya sangat beragam dan komprehensif. Sumber-sumber tersebut dimulai dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utama, kemudian hadis-hadis Nabi yang sahih sebagai sumber kedua, serta karya beliau sendiri yang terdapat dalam Tafsir *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*. Dengan demikian, dalam menyusun penafsirannya, KH. Sholeh Darat menggunakan berbagai sumber rujukan yang meliputi:

- 1) Tafsir al-Jalalayn, karya Jalal al-Din al-Mahallidan Jalal al-Din al-Suyuti
- 2) Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, karya 'Abdullah bin 'Umar al-Baydawi
- 3) Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil karya 'Ala' al-Din al-Khazin
- 4) Jawahir al-Tafsir, Mishkah al-Anwar dan Ihya' 'Ulum al-Din karya Abu Hamid al-Ghazali
- 5) Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Isma'il bin Amir bin Kathir al-Dimashqi.

Dalam Tafsir *Faid al-Rahman*, KH. Sholeh Darat menggunakan metode Ijmali sebagai pendekatan utama dalam penafsirannya. Metode Ijmali merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan penjelasan secara menyeluruh dan umum terhadap setiap ayat yang dikaji. Sistem penyajian yang diterapkan dalam metode ini adalah dengan membahas ayat-ayat secara berurutan sesuai dengan tatanan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an. Setelah itu, penafsir menyampaikan makna umum dan pokok yang terkandung dalam ayat tersebut tanpa masuk ke dalam detail-detail yang terlalu mendalam atau teknis. (Al-Farmawi, 1977)

Menurut para pakar ilmu al-Qur'an, metodologi tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam enam pendekatan, meliputi nuansa linguistik-sastra, pendekatan filosofis dan kalam, orientasi saintifik, perspektif yuridis-fikih, dimensi mistis-sufistik, dan aspek kemasyarakatan-budaya (*al-adabi al-ijtima'i*). Dalam karya Tafsir *Faid al-Rahman*, KH. Sholeh Darat mengadopsi nuansa sufistik sebagai metodologi primer dalam penafsirannya. Beliau menginterpretasikan al-Qur'an

dengan mengutamakan dimensi-dimensi spiritual, di mana setiap ayat diuraikan melalui penterjemahan bahasa Jawa, kemudian diperkaya dengan elaborasi makna esoterik (dimensi batiniah). Menurut pandangan al-Dhahabi, corak penafsiran sufistik merupakan pendekatan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dari pemahaman eksoterik, karena mengacu pada simbol-simbol tersirat yang tersembunyi di balik nash. Makna-makna laten tersebut hanya dapat dikuak secara komprehensif oleh para salik (praktisi tarikat yang menekuni jalan spiritual), dan memungkinkan terciptanya sinergi antara petunjuk batiniah dengan maksud zahariah ayat. (Djuned, 2019)

C. Definisi *Shaum* dan *Tazkiyatun Nafs*

Kata *shaum* (صَوْم) atau puasa dalam bahasa Arab secara etimologis memiliki arti "menahan diri" (al-imsak). Dalam perspektif syariat Islam, *shaum* diartikan sebagai bentuk ibadah yang dilaksanakan dengan cara menahan diri dari berbagai hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum, hubungan intim antara suami-istri, serta hal-hal lain yang dapat merusak puasa. Pelaksanaan ibadah ini dimulai sejak terbitnya fajar (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib), dan harus disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. *Shaum* merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi yang sangat luas dan menyeluruh, karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Ibadah ini menggabungkan aspek ketundukan fisik, proses penyucian jiwa, serta penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Puasa bukanlah sekadar ritual yang dilakukan secara pasif, melainkan merupakan bentuk latihan spiritual yang aktif dan bertujuan untuk mencapai tingkatan takwa yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT. (Ali et al., 2022)

Tazkiyah al-nafs secara bahasa bermakna pembersihan dan penyucian jiwa atau diri. Proses *tazkiyah al-nafs* hanya dapat tercapai melalui tahapan *tathhir al-nafs* (pembersihan jiwa) terlebih dahulu. (Masyhuri, 2012) Konsep ini memiliki kebalikan yang disebut *tadsiyat al-nafs*. Jika *tazkiyah al-nafs* berfungsi mengangkat dan meninggikan derajat jiwa manusia, maka *tadsiyat al-nafs* justru merendahkan dan menjatuhkan jiwa ke tingkat yang lebih rendah. (Mulyadi, 2021) Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam penafsirannya menghubungkan ayat-ayat tentang *qalb* (hati) dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yang pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu pembersihan hati atau pembahasan tentang kondisi hati dan jiwa. *Tazkiyah* dipahami sebagai metode untuk memperbaiki seseorang dari tingkatan yang rendah menuju tingkatan yang lebih mulia dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. (Ihsan et al., 2024)

Konsistensi dalam proses *tazkiyah* terhadap akhlak dan personalitas seseorang akan mendorong Allah SWT untuk meninggikan tingkat keimanan individu tersebut menuju tataran yang lebih mulia. Pensucian diri merupakan

elemen fundamental dalam eksistensi manusia, sebab kebersihan hati akan menghasilkan tindakan-tindakan yang terpuji. Jiwa berfungsi sebagai kompas moral yang menentukan baik buruknya suatu amal perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan bahwa kesempurnaan kebahagiaan manusia bersumber dari pencapaiannya dalam menjalankan *tazkiyatun nafs*, sementara puncak kemalangan hidup terjadi manakala seseorang membiarkan nafsunya tunduk pada dorongan instingtif dan sifat keduniawian tanpa pengendalian yang memadai. (Masyhuri, 2012) Salah satu cara yang dapat ditempuh manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta adalah melalui *tazkiyatun nafs*. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Allah Maha Suci, sehingga diperlukan kesucian untuk dapat mendekat kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia yang memiliki jiwa yang tidak baik tidak akan mampu mendekatkan diri kepada Allah.

Kesucian jiwa akan mempermudah manusia dalam mencapai tiga hal penting: *mahabbah* (memperoleh kecintaan Allah), *ma'rifat* (mengenal Allah secara mendalam), dan *qurb* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). *Tazkiyatun nafs* dapat didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan terpuji yang dilakukan manusia baik secara batin maupun lahir, sambil menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, dengan tujuan untuk mencapai kesucian jiwa. Konsep *tazkiyatun nafs* memiliki keterkaitan erat dengan terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penerapan perilaku baik terhadap semua objek, baik yang bersifat batin maupun lahir, sehingga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan damai. (Anbiya, 2023)

Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga aspek fundamental yang harus dipahami dalam *tazkiyatun nafs*, yaitu pengobatan hati, perbaikan akhlak (*tahdzibul akhlak*), dan pelatihan jiwa. Dalam konteks spiritual keagamaan, hati manusia rentan terhadap berbagai penyakit rohani yang dapat merusak jiwa, sehingga memerlukan pengobatan dan pengendalian yang tepat. Metode yang dapat diterapkan adalah dengan mengimplementasikan *tazkiyatun nafs* melalui pendekatan intelektual untuk menekan hawa nafsu, serta melalui proses *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu). (Mutholingah & Zain, 2021)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat dua tahapan dalam proses ini: Tahap pertama adalah meluruskan nafsu amarah dan syahwat agar tunduk pada syariat Islam dan akal sehat. Hal ini didasarkan pada fitrah bahwa roh manusia pada dasarnya berada dalam kondisi suci, dan manusia diciptakan dengan akal yang sempurna serta akhlak yang mulia. Tahap kedua adalah mengupayakan *riyadhah* dan *mujahadah* dengan membiasakan diri berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama. Siapa pun yang memiliki akhlak buruk akan cenderung berperilaku tidak bermartabat dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan.

Sebaliknya, orang yang memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*) akan senantiasa berperilaku tanpa kesombongan sepanjang hidupnya. Pembiasaan dan dorongan untuk melakukan tindakan yang sama dalam waktu yang relatif lama akan menjadikan tindakan tersebut sebagai kebiasaan yang melekat. Dengan demikian, orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik akan selalu melakukan perilaku terpuji sesuai dengan ketentuan agamanya. Sebaliknya, seseorang yang tidak terbiasa melakukan perbuatan terpuji akan mengalami resistensi internal ketika hendak melakukan perilaku tersebut. (Harahap et al., 2022)

D. Penafsiran Al-Baqarah Ayat 183 dalam Tafsir *Faid Ar-Rahman*

QS. Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (RI, 2019)

Tafsir ini disusun ketika Indonesia masih berada di bawah kolonial Belanda, dengan tujuan utama memberikan penjelasan Al-Quran yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab. Tafsir *Faid al-Rahman* memiliki fondasi yang kuat dalam tradisi tasawuf, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, pengarang merujuk pada pendekatan sufistik isyari yang lebih menekankan pada dimensi praktis (*amali*). Pendekatan tafsir sufistik yang bersifat praktis ini menjadi karakteristik utama dalam setiap penafsiran ayatnya. Sebagai contoh, pemahaman tentang konsep puasa yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh pemikiran al-Ghazali melalui karyanya *Ihya' Ulumuddin* terhadap cara pandang Shalih Darat. Imam al-Ghazali membagi puasa menjadi 3 tingkatan, yakni:

- 1) Puasa umum (*awamm*)
- 2) Puasa khusus (*khawas*)
- 3) Puasa yang paling khusus' (*khawas al-khawas*). (Faiqoh, 2018)

Menurut al-Ghazali, konsep puasa dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan level spiritual seseorang. Tingkatan pertama adalah puasa untuk orang *awam*, yaitu mengendalikan nafsu perut dan syahwat dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri. Tingkatan kedua adalah puasa untuk kalangan *khawas* (orang-orang khusus), yang meliputi pengendalian seluruh anggota tubuh seperti telinga, mata, lidah, tangan, dan kaki dari segala bentuk perbuatan maksiat. Adapun tingkatan tertinggi adalah puasa untuk *khawas al-khawas* (golongan paling khusus), yaitu menjaga hati agar senantiasa fokus kepada Allah SWT dan tidak terjerumus pada hal-hal yang hina, urusan duniawi, atau memikirkan selain Allah.

Pada level tertinggi ini, puasa dianggap batal jika hati dan pikiran teralihkan dari Allah SWT, meskipun hanya sejenak. Tingkatan spiritual tertinggi ini merupakan derajat para nabi dan wali Allah yang memiliki keistimewaan khusus. Sementara itu, Hasbi Ash-Shidieqy menjelaskan bahwa puasa tingkat khawas mencakup menjaga lisan dari perkataan dusta, di samping menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri. (Ash-Shiddiqie, 1997) Pemikiran ini memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Shalih Darat dalam karyanya yang berjudul *Sir al-Asrar*. Di dalam kitab tersebut, beliau menekankan pentingnya mencapai keharmonisan antara tiga jenis puasa, yaitu puasa syariah, puasa tarikat, dan puasa hakikat. Puasa syariah merujuk pada puasa dalam pengertian lahiriah yang hanya melibatkan pengendalian diri dari makanan dan minuman. Puasa tarikat adalah tingkatan yang lebih tinggi, yaitu menjauhkan diri dari segala perbuatan yang diharamkan, yang dilarang, serta hal-hal yang merendahkan martabat. Sedangkan puasa hakikat merupakan tingkatan tertinggi, yaitu menjaga hati agar senantiasa dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah SWT. (Jilani, n.d.)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, Shalih Darat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran cenderung menekankan aspek esoterik atau makna batiniah yang terkandung di dalamnya. Menurut pandangannya, puasa dalam dimensi lahiriah hanya terbatas pada praktik menahan rasa haus dan lapar saja. Kegiatan mengendalikan rasa haus dan lapar ini merupakan bentuk aktivitas yang bersifat fisik dan dampaknya lebih berkaitan dengan aspek kesehatan tubuh. (As-Samarani, n.d.) Konsep ini dapat dilihat dalam praktik kehidupan nyata. Banyak tenaga medis yang merekomendasikan puasa kepada pasien mereka sebagai cara untuk meningkatkan kesehatan fisik. Ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan dan berkonsultasi dengan dokter, seringkali dokter menyarankan untuk berpuasa sebagai bagian dari terapi penyembuhan, terutama bagi pasien yang sering mengalami sakit.

Selain memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani, puasa juga memiliki kemampuan untuk menyucikan jiwa melalui pengendalian seluruh anggota tubuh. Salah satu bentuknya adalah puasa mata, yaitu menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak pantas. Puasa mulut dilakukan dengan cara mengontrol ucapan agar terhindar dari perkataan yang buruk dan kotor. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan mulut dari berbicara hal-hal yang tidak baik, seseorang perlu mengurangi pembicaraan yang tidak memberikan manfaat. Mulut merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang sangat mudah menjadi sumber dosa.

Analisis Q.S. Al-Baqarah Ayat 183 dalam Tafsir *Faid Ar-Rahman*

Amalan tersebut merupakan komponen esensial dari konsepsi puasa batiniah yang diajarkan oleh Shalih Darat. Kontrol terhadap perkataan, pandangan, dan

pendengaran membawa implikasi sosial yang substansial. Di dalam praktik ini terkandung nilai-nilai komunal yang termanifestasi lewat sikap menghargai dan memuliakan sesama. Dampaknya adalah tumbuhnya kesadaran personal, terjalinnya hubungan persaudaraan antar individu, sehingga terbentuk tatanan masyarakat yang beradab. Lebih lanjut, dalam konsepsi puasa yang dijelaskan Shalih Darat, puasa batiniah juga meliputi puasa ruh dan puasa qalbu. Puasa ruh terealisasi melalui sikap menjaga diri dari hal-hal yang memicu sifat tamak, ambisi berlebihan, dan nafsu tercela. Jenis puasa ini dipraktikkan oleh mereka yang telah sampai pada level khawas al-khawas. Bagi para pelaku puasa ini, qalbu mereka senantiasa tersambung dengan Allah SWT. Mereka senantiasa mengawasi hati dari setiap dorongan niat yang mengarah pada kepentingan duniawi. Puasa ruh dapat pula dipahami sebagai pengendalian hasrat yang tidak memberikan manfaat bagi diri, sehingga orang yang menjalani puasa ruhani memiliki pemikiran yang terbuka. Kondisi ini memungkinkan mereka mudah menerima pancaran nur ilahi, sehingga terbentuk budi pekerti yang luhur. (Melani & Ali, 2023)

Melalui pelaksanaan puasa hati ini, seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak diridhai-Nya. Keinginan hati orang tersebut akan sejalan dengan kehendak Allah, sehingga tercipta keharmonisan antara apa yang diinginkan hati dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kedua jenis puasa tersebut mencapai puncaknya pada bentuk puasa yang disebut Shalih Darat sebagai puasa ruh. Puasa ruh adalah bentuk puasa yang dilakukan dengan menjauhkan diri dari hasrat untuk memperoleh kenikmatan akhirat, sehingga motivasinya bukan lagi untuk mendapatkan pahala atau bahkan untuk meraih surga. Tujuan seseorang dalam menjalankan puasa jenis ini adalah murni untuk memperoleh keridhaan Allah SWT semata. Inilah yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati yang diperoleh dalam berpuasa, yaitu kebahagiaan perjumpaan dengan Allah SWT. (Jilani, n.d.)

KESIMPULAN

Puasa (*shaum*) dalam Islam tidak hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Konsep ini menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisi diri dengan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). KH. Sholeh Darat, melalui karyanya *Tafsir Faidh al-Rahman*, menafsirkan puasa dengan pendekatan sufistik yang menggali makna esoteris (batin) dari ibadah puasa. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa pegon, menjadikannya mudah dipahami oleh masyarakat lokal dan menekankan dimensi moral-spiritual puasa. Pemahaman puasa sebagai media *tazkiyatun nafs* relevan dalam konteks modern karena tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengendalian diri, dan penguatan hubungan sosial. Puasa menjadi latihan spiritual yang efektif untuk

mencapai ketakwaan dan kedamaian hidup. Karya KH. Sholeh Darat, terutama *Tafsir Faidh al-Rahman*, memberikan pemahaman yang holistik tentang puasa dengan menggabungkan aspek fiqh dan tasawuf. Hal ini membantu masyarakat memahami puasa tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual. Puasa dalam perspektif sufistik memiliki implikasi sosial yang kuat, seperti terwujudnya kesadaran diri, persaudaraan, dan tatanan masyarakat yang beradab. Puasa jiwa dan hati mengarahkan manusia untuk selalu mengingat Allah dan menghindari keinginan duniawi yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABSHOR, M. U. (2019). Penafsiran Sufistik Kh. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-05>
- Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, E. (n.d.). *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*. al-Hadhoroh al-Arabiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1996). *Fiqh al-Shiyam*. Maktabah Wahbah.
- Al-Surur, M. (2011). *Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820-1903 M)*. Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
- Ali, A., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2022). Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 4. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.444>
- Alman Syafiq, S. K. A. Z. (2024). KAJIAN TASAWUF: PERAN TAZKIYATUN NAFS DALAM KETERKAITANNYA DENGAN PSIKOLOGIS. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 1–10.
- Amaliya, N. B. (2023). Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat Dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman. *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 16–33.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148.
- As-Samarani, M. S. ibn U. (n.d.). *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam*. Matba'ah Haji Muhammad Amin.
- Ash-Shiddiqie, M. H. (1997). *Pedoman Puasa*. Pustaka Rizki Putra.
- Baihaki, E. S. (2016). Syukur dan Pujian menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian atas QS. Al-Fatiha [1]:[2] Tafsir Faidh Ar-Rahman. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 201–222.
- Christianti, R. (2010). *Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Sholeh Darat di Bergota Semarang)*. Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
- Djuned, A. (2019). *Metode Sufistik Dalam Penafsiran Al-Qur an*. July 2012.
- Faiqoh, L. (2018). Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 58–59. <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Harahap, M. Y., Ependi, R., & Lubis, S. (2022). TAZKIYATU AI-NAFS METHOD IN SHAPING

- THE MORALS OF LEARNERS IN PRIVATE HIGH SCHOOL TARBIYAH ISLAMIAH HAMPARAN. 364–369.
- Ihsan, N. H., Arqomi Puspita, E. D., & Rohman, M. N. (2024). Tazkiyat Al-Nafs of Syekh Nawawi Al-Bantani (1814-1897 Ad) As an Antidote to Consumerist Culture. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 45. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.25583>
- Jilani, S. A. Q. (n.d.). *Siral-Asrar Qudus al-Sirrahu*. Dar al-Sanabil.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*. Bandung Pustaka Setia.
- Khamami Zada, Mastuki H. S., M. I. E.-S. (2003). *Intelektualisme pesantren: potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era pertumbuhan pesantren*. Diva Pustaka.
- Masrur, M. (2012). KH Sholeh Darat dan Kartini. In *Jurnal At-Taqaddum* (Vol. 4, Issue 1, pp. 21–38).
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102.
- Melani, S., & Ali, Z. M. (2023). Hakikat dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 216–228. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/166>
- Mulyadi, M. (2021). Integration of Character Education and Tazkiyah al-Nafs: Perspective of Abū Hasan al-Nadwī. *Addin*, 15(2), 303. <https://doi.org/10.21043/addin.v15i2.14509>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Setiawan, H. (n.d.). TAFSIR ALIF LĀM MĪM KYAI SHALIH DARAT. *E-Journal IAIN Tulungagung*, 37–62.
- Shokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 145–163. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1036>
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia.
- Ulfatul Qoyimah, E. F. U. (2024). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pemikiran KH Sholeh Darat. *JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA*, 2(1), 156–167.